



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Inovasi Pembelajaran Agama Melalui Pembuatan Modul Ajar Bagi Anak di Dusun Prayungan Desa Kuwik Kecamatan Kunjang

**Abu Zaeni, Amalia Sa'adatul Chusnaini,
Badiatul Faizah, Nur Fa'an Alifatul Maula,**

Email: abuzaeni@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

Abstract

Education is a crucial process for forming understanding, maturity and critical thinking abilities in humans. In Indonesia, education is divided into three main channels: formal, non-formal and informal. Informal education, provided in the family environment before school, is an important basis. Non-formal education, such as the Al-Qur'an Education Park (TPQ), functions to complement and deepen formal education with an emphasis on developing students' potential and knowledge. TPQ plays an important role in instilling religious values from an early age through teaching the Koran and religious materials. To increase the effectiveness of learning at TPQ, structured teaching modules are needed, which facilitate teaching and learning and ensure consistency and quality. Teaching modules function as a guide that organizes learning objectives, materials, activities and assessments, and can be adapted to student needs and available resources. This research involves creating teaching modules for TPQ Nurul Huda in Prayungan Hamlet, with a focus on preparing material that is practical and easy for children to understand. Activities begin with situation analysis, coordination with related parties, printing of modules, outreach to parents and teachers, and evaluation of module use. This program aims to improve the quality of religious learning, encourage parental involvement, and motivate children to learn. The results show an increase in children's interest and enthusiasm as well as positive support from parents, with the hope that this teaching module can become an effective reference for religious education in the future.

Keywords: *Innovation; Religious Learning; Teaching Modules.*

Abstrak

Pendidikan adalah proses krusial untuk membentuk pemahaman, kedewasaan, dan kemampuan berpikir kritis pada manusia. Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal, yang diberikan di lingkungan keluarga sebelum sekolah, merupakan dasar penting. Pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), berfungsi untuk melengkapi dan memperdalam pendidikan formal dengan penekanan pada pengembangan potensi dan pengetahuan peserta didik. TPQ berperan penting dalam penanaman nilai agama sejak dini melalui pengajaran Al-Qur'an dan materi agama. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di TPQ, diperlukan modul ajar yang terstruktur, yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran serta memastikan konsistensi dan kualitas. Modul ajar berfungsi sebagai panduan yang menyusun tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan penilaian, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sumber daya yang tersedia. Penelitian ini melibatkan pembuatan modul ajar untuk TPQ Nurul Huda di Dusun Prayungan, dengan fokus pada penyusunan materi yang praktis dan mudah dipahami anak-anak. Kegiatan dimulai dengan analisis situasi, koordinasi dengan pihak terkait, pencetakan modul, sosialisasi kepada orangtua dan pengajar, serta evaluasi penggunaan modul. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agama, mendorong keterlibatan orangtua, dan memotivasi anak-anak dalam belajar. Hasil menunjukkan peningkatan minat dan antusiasme anak-anak serta dukungan positif dari orangtua, dengan harapan modul ajar ini dapat menjadi acuan yang efektif untuk pendidikan agama di masa depan.

Kata Kunci: Inovasi; Pembelajaran Agama; Modul Ajar.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir (Adawiyah, 2021)

Pendidikan di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal biasanya merupakan pendidikan yang anak-anak terima dari keluarga sebelum mereka mulai bersekolah. Semua satuan pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, wajib menjamin mutu pendidikan (Ahmad Taofik, 2020). Pendidikan non formal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan

pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik (Raudatus Syaadah et al., 2022).

Pendidikan informal dan nonformal merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keimanan anak sejak usia dini (Anwar, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan peningkatan perhatian pada peran pendidikan agama nonformal dalam mendukung pendidikan karakter dan spiritual anak (Ahmad et al., 2024). Pendidikan agama yang efektif sejak dini dapat membentuk perilaku positif dan memperkuat identitas keagamaan peserta didik (Jannah, 2023). Oleh karena itu, lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berperan strategis dalam menyediakan pendidikan yang melengkapi pembelajaran formal (Salva, 2024).

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tak ternilai bagi setiap individu. Sejak usia dini, anak-anak perlu diberikan bekal pengetahuan yang komprehensif, termasuk pendidikan agama. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini. Melalui TPQ, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan ajaran di dalamnya.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Di dalamnya, anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran, serta berbagai ilmu agama lainnya. Agar proses pembelajaran di TPQ berjalan efektif dan mencapai tujuan yang optimal, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang terstruktur dan terarah (Muhamad Akip, 2024). Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui penyusunan modul ajar.

Modul ajar merupakan panduan pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, serta penilaian. Dengan adanya modul ajar, proses pembelajaran di TPQ menjadi lebih terorganisir, memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi, dan membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Modul ajar juga dapat

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan sumber daya yang tersedia di TPQ (Cahyono, Iswati, Dacholfany, & Monica, 2023).

Pembuatan modul ajar di TPQ memiliki beberapa manfaat antara lain, Standarisasi pembelajaran bagi semua pengajar sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih konsisten (Putri, Anwar, & Afifah, 2024). Modul ajar yang dirancang dengan baik dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar dan kualitas pembelajaran semakin meningkat. Modul ajar juga dapat menghemat waktu pengajar dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Demikian dengan modul ajar yang berkualitas, diharapkan peserta didik TPQ dapat menguasai materi dengan baik dan menjadi generasi muda yang berakhlak mulia.

Modul ajar yang dirancang secara sistematis dan adaptif terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik (Maksum, 2024) . Modul ini memungkinkan pembelajaran mandiri dengan materi yang mudah dipahami serta aktivitas yang interaktif (Made & Nyoman, 2020). Penggunaan modul ajar juga membantu pengajar dalam standarisasi materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konsisten dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan agama nonformal, inovasi modul ajar sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan keterbatasan sumber daya dan waktu belajar (Herlina et al., 2023) .

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian PAR atau bisa disebut dengan *Participatory Action Research*. Penelitian PAR (*Participatory Action Research*) merupakan salah satu model penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian Participatory Action Research (PAR) adalah untuk mendapatkan hasil perubahan yang diinginkan. Jenis penelitian Participatory Action Research (PAR) memiliki tiga tolok ukur yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset tersebut berhubungan satu sama yang lain, ketiganya harus diimplementasikan dalam aksi. Tiga tolok ukur tersebut bersinergi untuk merubah atau melakukan perbaikan dari yang sebelumnya (Afandi, 2015).

Participatory Action Research melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi untuk suatu masalah yang telah ditentukan. Menurut Yoland Wadsworth, penelitian aksi partisipatif (PAR) adalah pada dasarnya penelitian yang melibatkan semua pihak terkait secara aktif koordinasi tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan Jadidengan melakukan refleksi kritis terhadap sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain di mana mereka dipahami (Reason & Bradbury, 2008).

Hasil Dampak Perubahan

1. Implementasi kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus diupayakan menjadi kegiatan prioritas. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di TPQ Nurul Huda Dusun Prayungan, Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, dengan fokus pada “Inovasi Pembelajaran Agama melalui Pengadaan Modul Ajar”. Materi yang dikembangkan berisi pelajaran agama Islam yang disusun secara praktis dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kegiatan ini didasarkan pada hasil observasi dan penelitian yang menunjukkan bahwa TPQ Nurul Huda belum memiliki panduan belajar yang memadai akibat keterbatasan tenaga pendidik dan kurangnya inovasi dalam penyusunan materi pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi keislaman, yang masih sebatas pengenalan dasar, khususnya pada aspek aqidah seperti rukun Islam, rukun iman, jumlah shalat, serta rakaatnya. Beberapa siswa bahkan menganggap pengetahuan dasar tersebut tidak begitu penting, yang pada akhirnya menghambat pemahaman mendalam terhadap syariat Islam.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melakukan inovasi berupa penyusunan dan pengadaan buku modul ajar yang berfungsi sebagai panduan belajar bagi pendidik dan siswa. Modul ajar ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta kualitas pemahaman agama siswa secara menyeluruh. Pengabdian dilaksanakan mulai tanggal 23 Juli hingga 22 Agustus 2024, diawali dengan tahap wawancara bersama pihak TPQ dan observasi langsung untuk mengidentifikasi permasalahan

utama dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk menentukan materi yang akan dicantumkan dalam modul, sehingga isi modul benar-benar relevan dengan kebutuhan dan harapan TPQ. Setelah modul selesai disusun, dilakukan proses pencetakan dan pendistribusian kepada para siswa. Kegiatan sosialisasi penggunaan modul juga dilaksanakan dengan melibatkan orang tua, siswa, dan pengajar di Mushola Nurul Huda, agar seluruh pihak memahami tujuan serta cara pemanfaatan modul secara optimal. Terakhir, dilakukan evaluasi terhadap implementasi modul ajar guna memastikan keberlanjutan penggunaan serta efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran di TPQ Nurul Huda.



2. Dampak Perubahan

Melalui program “Inovasi Pembelajaran Agama Melalui Pembuatan Modul Ajar Bagi Anak” dapat meningkatkan pembelajaran keagamaan, meningkatkan pengetahuan keagamaan pada anak-anak, meningkatkan sistem pembelajaran yang sudah ada, serta memudahkan para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak-anak di Dusun Prayungan, serta terciptanya koordinasi dengan para orangtua anak untuk mendampingi pembelajaran agama bagi anak-anak saat berada dirumah.

Dengan adanya kerjasama antara pengajar dan orangtua anak-anak, kami berharap adanya perbaikan kualitas pendidikan yang ada,

sehingga harapan dan tujuan dari program ini dapat tercapai secara maksimal.

3. Dukungan TPQ

Dalam pelaksanaan program ini tentunya tidak lupa dari kendala-kendala yang peneliti temukan di lapangan. seperti sarana prasarana kelas belajar yang kurang memadai, kurangnya kedisiplinan anak terhadap peraturan yang ada, dan perbedaan tingkat pemahaman anak, serta perlu adanya kordinasi yang baik antara anak, orangtua dan para pengajar karena program ini sangat bergantung pada terciptanya koordinasi yang selaras antara 3 komponen tersebut, maka dalam pelaksanaan program ini, kami mendapatkan dukungan dari orangtua anak-anak dengan hadirnya para orangtua dalam perkumpulan yang diadakan oleh pengurus TPQ sehingga peneliti dapat secara langsung berkoordinasi dengan para orangtua untuk mensukseskan program ini serta antusias yang ditunjukkan oleh warga setempat selama peneliti melakukan kegiatan di lapangan.

4. Komunikasi dengan siswa dan pengurus TPQ

Program ini merupakan hasil dari komunikasi, koordinasi, serta kerjasama antara peneliti dan pengurus TPQ. Dalam penentuan program ini, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan pengurus TPQ mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berjalan di tempat tersebut serta berkoordinasi mengenai program yang akan peneliti laksanakan. Selain itu, program ini dapat tercipta berkat adanya persetujuan dari pihak pengurus.

Komunikasi antara peneliti dengan pengurus TPQ juga sangat perlu, guna mempermudah pengurus ataupun pengajar dalam menyampaikan pembelajaran agama melalui modul ajar tersebut, sehingga tujuan dari adanya program ini dapat tercapai.

5. Kerjasama dengan TPQ

Interaksi sosial yang paling penting adalah kerja sama. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama sendiri adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama. Kerjasama muncul karena adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai. Anita Lie berpendapat bahwa individu, keluarga, organisasi, atau sekolah tidak dapat berfungsi tanpa kerja sama.

Bentuk kerjasama dari warga setempat dan pengurus TPQ dalam program ini diantaranya adalah diadakannya perkumpulan yang membahas mengenai program yang peneliti lakukan serta bersedianya para orangtua/warga setempat untuk kedepannya memberikan bimbingan pembelajaran agama bagi anak-anak ketika berada dirumah.

Demi terlaksananya kegiatan “Inovasi Pembelajaran Agama Melalui Pembuatan Modul Ajar Bagi Anak”, sangat penting terjalinnnya kerjasama antara pihak terkait, yakni orangtua, anak-anak, dan pengajar. sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. adapun hasil yang diharapkan dari program ini yakni:

- a. Pengajar memiliki acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif
- b. Orangtua dapat berkontribusi dalam pembelajaran agama bagi anak saat dirumah dengan memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Orangtua dapat melihat perkembangan dan pencapaian hafalan anak

Anak-anak memiliki pedoman pembelajaran dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran keagamaan.

6. Diskusi Keilmuan

Pendidikan harus melakukan inovasi agar pembelajaran terus berjalan. Jika tidak, efisiensi dan efektivitas pendidikan akan menurun. Untuk negara berkembang seperti Indonesia, inovasi pendidikan harus disampaikan setiap hari kepada seluruh sistem pendidikan.

Salah satu dasar inovasi pendidikan adalah kemajuan atau perbaikan dalam pendidikan. Dengan inovasi pendidikan, diharapkan pendidikan dapat terus mengikuti perkembangan zaman, terutama di abad ini, di mana perubahan terjadi dengan cepat. Berikut ini adalah beberapa konsep dasar tentang inovasi pendidikan. Hal ini akan memperluas pandangan kita tentang inovasi pendidikan secara keseluruhan.

Inovasi pendidikan merupakan kunci untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Paskha

& Sri, 2023) . Definisi inovasi dalam pendidikan tidak hanya mencakup pengenalan teknologi baru, tetapi juga penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Kun, 2023). Studi terbaru menekankan pentingnya modul pembelajaran yang bersifat self-instructional dan adaptif agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan tetap termotivasi (Indah et al., 2022) . Di Indonesia, kebijakan pendidikan mendorong pengembangan modul ajar berbasis kompetensi yang dapat mendukung pendidikan karakter dan spiritual peserta didik (Eli, 2024) .

Menurut Green, Howells & Miles, inovasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang baru. Ini berarti memasukkan dan menerapkan praktik atau proses baru, seperti barang atau layanan, atau mungkin juga mengadopsi pola baru dari organisasi lain . Namun menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi mereka, masyarakat, dan bangsa (“Inovasi Pendidikan,” 2024).

Modul dalam dunia pembelajaran diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang telah dirumuskan secara jelas. Modul juga diartikan sebagai bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Karena itu, modul juga disebut bahan ajar mandiri, karena dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik melalui petunjuk pembelajaran (Kosasih, 2020).

Sebuah modul harus mencakup tujuan pembelajaran dan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan yang belum mereka kuasai. Selain itu, modul harus memancarkan kemampuan siswa untuk mengukur keberhasilan belajar. Tujuan lain dari pengadaan modul diantaranya adalah:

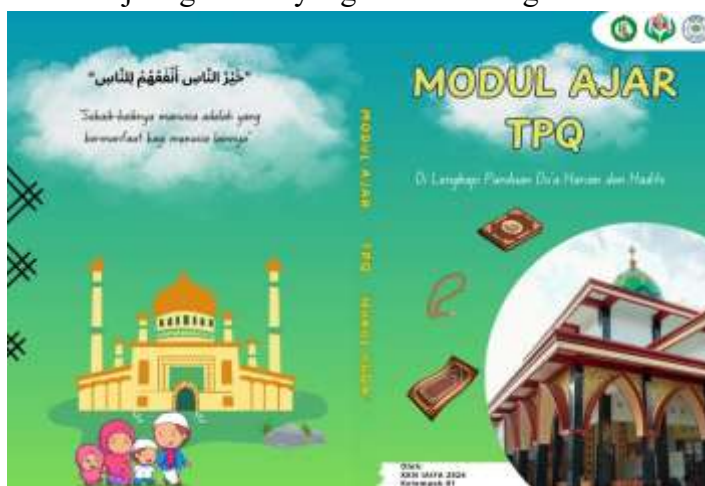
- a. Mempermudah penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, sarana/ ruang, dan daya indra peserta didik maupun guru.

- c. Dapat digunakan secara bervariasi, seperti untuk meningkatkan semangat belajar dan motivasi belajar peserta didik
- d. Memungkinkan peserta didik untuk mengukur atau mengukur atau mengevaluasi secara mandiri hasil belajarnya.

Modul memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah (Kosasih, 2020):

- a. *Self Instructional*, maksudnya adalah, peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Dengan ketentuan modul tersebut memuat materi yang jelas, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan terdapat instrumen penilaian sehingga peserta didik dapat mengetahui pencapaian yang telah diraih dan mengevaluasi diri. Begitupula dalam modul yang telah peneliti buat, selain berisikan materi juga terdapat lembar prestasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui target kompetensi/hafalan yang sudah tercapai dan yang belum tercapai.
- b. *Self Contained*, maksudnya adalah materi pelajaran yang dikemas dalam satu kesatuan yang lengkap. Pembagian atau pemisahan materi dari suatu modul harus sesuai dengan hierarki keilmuan dari materi keilmuan modul tersebut.
- c. *Stand Alone*, penggunaan modul tidak harus bersama-sama dengan media dan sumber belajar lain.
- d. *Adaptive*, isi modul tidak kaku, maksudnya adalah modul memberikan ruang bagi penggunaannya untuk menambah, memperkaya, menyesuaikan, maupun mengganti materi yang ada didalamnya sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin disampaikan.
- e. *User Frenedly*, modul harus dapat menyesuaikan dengan penggunaannya. maksudnya isi dari modul tidak hanya berfokus pada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, namun juga harus memperhatikan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual dibawahnya.

Program inovasi pembuatan modul ajar dalam pembelajaran agama merupakan suatu gagasan dari peneliti dan didukung keinginan dari pihak terkait untuk memajukan pembelajaran agama bagi anak-anak di wilayah tersebut yang telah ada sejak lama. program ini juga berangkat dari adanya keluhan mengenai anak-anak yang kurang dalam bimbingan belajar dari orangtua sehingga anak cenderung lambat untuk menerima pembelajaran agama. Dengan adanya modul ajar diharapkan anak akan lebih bersemangat dan dari semangat belajar tersebut dapat membentuk anak-anak tersebut menjadi generasi yang lebih baik lagi.



Kelebihan Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran Agama diantaranya adalah Fleksibilitas dalam pembelajaran, Materi yang terstruktur dan sistematis, Peningkatan motivasi belajar peserta didik, adanya Kemungkinan untuk pembelajaran mandiri juga adanya modul ajar ini, diharapkan orangtua turut andil dalam membanru proses belajar anak saat dirumah.

Sedangkan kekurangan dalam penggunaan modul ajar dalam pembelajaran agama diantaranya adalah, membutuhkan persiapan yang matang, Biaya produksi yang cukup tinggi, serta Tidak semua peserta didik dapat belajar secara mandiri. salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya kerjasama antara pengajar dan juga orangtua dari peserta didik untuk memberi bimbingan dirumah dan memberikan arahan saat anak-anak berada di rumah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan minat dan antusias anak-anak mulai meningkat dan para orangtua yang bersedia untuk membimbing anak-anaknya saat dirumah.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Agama Melalui Pembuatan Modul Ajar Bagi Anak di Dusun Prayungan, Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri” telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di TPQ Nurul Huda. Program ini berfokus pada penyusunan dan implementasi modul ajar sebagai acuan dalam pembelajaran keagamaan, yang disusun berdasarkan hasil pengamatan serta koordinasi dengan masyarakat dan pengajar setempat.

Penyusunan modul ajar didasarkan pada kebutuhan mendesak akan bahan ajar yang terstruktur dan relevan bagi anak-anak TPQ, mengingat sebelumnya proses pembelajaran berjalan tanpa panduan yang jelas. Modul yang dikembangkan mencakup materi keislaman, target hafalan, serta lembar prestasi hafalan santri. Target hafalan dibedakan berdasarkan kelompok, yaitu kelompok kecil (jilid 1–3 iqro’) dan kelompok tengah (jilid 4–6 iqro’), serta materi tambahan berupa hadist dan surat-surat pendek Al-Qur’an mulai dari An-Nas hingga Ad-Dluha.

Seluruh rangkaian program, mulai dari tahap identifikasi permasalahan melalui wawancara dan observasi, koordinasi materi dengan pihak terkait, pencetakan dan distribusi modul, sosialisasi penggunaan modul kepada orang tua, anak-anak, dan pengajar, hingga evaluasi implementasi modul ajar, dilaksanakan secara terstruktur dalam kurun waktu 23 Juli hingga 22 Agustus 2024. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama antara pengajar, orang tua, dan masyarakat setempat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan minat belajar serta antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran agama. Selain itu, partisipasi orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah juga meningkat secara signifikan. Diharapkan, inovasi pembelajaran melalui modul ajar ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan

agama Islam di lingkungan TPQ Nurul Huda serta menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan serupa di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/3316>
- Ahmad, Adib, & Muhamad. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/413>
- Anwar. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628>
- Cahyono, H., Iswati, I., Dacholfany, M. I., & Monica, D. (2023). Pendampingan pembuatan modul pembelajaran berbasis moderasi beragama di taman pendidikan Al-Qur'an Nurul Iman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Universitas Muhammadiyah Metro*, 5.
- Eli. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi Aqidah Akhlak di SMK YPPI Surabaya. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/molang/article/view/817>
- Herlina, Ibrahim, Miftahur, Siska, & Ima. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. <https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/504>
- Indah, Meliyana, Nurul, & Arita. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4228>
- Inovasi pendidikan. (2024). Diambil dari <https://serupa.id/inovasi-pendidikan/> (diunduh 27 Agustus 2024)
- Jannah. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10090>
- Kosasih, E. (2020). Pengembangan bahan ajar (hlm. 19-22). Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

- Kun. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/303>
- Made, & Nyoman. (2020). E-modul interaktif berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/28035>
- Maksum. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS E-MODUL PADA MATA PELAJARAN MESIN PENGGERAK UTAMA KAPAL. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jrim/article/view/3119>
- Muhamad Akip. (2024). Pendidikan agama Islam. Penerbit Adab.
- Paskha, & Sri. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/4331>
- Putri, T. N., Anwar, R. N., & Afifah, D. R. (2024). Manfaat modul ajar terhadap hasil belajar peserta didik. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 3(3).
- Raudatus Syaadah, et al. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat), 2(2), 125-131.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). The sage handbook of action research: Participative inquiry and practice (hlm. 1). California: Sage.
- Salva. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1738>
- Taofik, A. (2020). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Indonesian Journal of Adult and Community Education, 2(2), 1-9.